

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>2</sup> Pendidikan dapat diartikan usaha yang dilakukan dengan sengaja sistematis untuk mendorong, membantu dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari kualitas yang satu ke kualitas yang lain yang lebih tinggi.<sup>3</sup>

Dilihat dari segi perilaku pada zaman sekarang, banyak kejadian mengerikan yang dilakukan anak yang masih duduk di bangku sekolah, seperti pembunuhan, tawuran, minum-minuman keras (oplosan), dan tidak menghormati orang yang lebih tua adalah salah satu indikasi kegagalan kita dalam mendidik akhlak dan budi pekerti anak. Peristiwa amoral, asusila, dan patologi sosial anak-anak sekolah yang tidak berakhlak dan berbudi pekerti

---

2-3 <sup>2</sup> Amos Neolaka dan Grace Amialia, *Landasan Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hal.

<sup>3</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 6

tersebut sering kita baca di media elektronik terus berulang – ulang dari tahun ke tahun.<sup>4</sup>

Kepribadian dan karakter anak terkoyak dan rusak lantaran pola asuh kita yang salah, dan kita biarkan anak-anak dididik oleh arus informasi global melalui media sosial yang bernilai destruktif yang dapat memporandakan akhlak dan moral. Kasus anak sekolah yang berani kepada gurunya bahkan berani merampok dan membunuh orang adalah dampak kesalahan kita dalam mendidik mereka. Anak tidak bisa disalahkan secara sepihak. Hal tersebut bisa kita lacak proses sejarah kependidikan anak yang diterapkan di rumah oleh kita sebagai orang tua atau dilihat dari lingkungan mereka dalam menerima sikap atau pendidikan tentang Akhlak dan moral yang terdapat di memori yang terlihat setiap harinya.<sup>5</sup>

Dalam kerangka sistem pendidikan, kita semua terlibat untuk menjadi pendidik atau semua orang dewasa menjadi guru untuk anak-anak. Orang tua di rumah menjadi guru dalam pendidikan informal, di sekolah seseorang menjadi guru dalam pendidikan formal dan pemimpin bangsa adalah sebagai guru di lembaga pendidikan nonformal. Rangkaian sistem ini saling terkait. Kalau anak dididik oleh orang tuanya terlepas dari norma-norma keagamaan (keimanan), moral, susila, akhlak dan budi pekerti, maka harapan untuk menjadi remaja dan manusia dewasa yang berkarakter baik itu kurang maksimal.

---

<sup>4</sup> Maswan, “*Membingkai Akhlak dan Moral Anak*”, [www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com) di akses pada tanggal 26 Juni 2021 pada pukul 20:34

<sup>5</sup> Maswan, “*Membingkai Akhlak dan Moral Anak*”, [www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com) di akses pada tanggal 26 Juni 2021 pada pukul 20:48

Dengan demikian, pada saat ini pembelajaran yang berkarakter sudah mulai di terapkan oleh lembaga pendidikan pada tingkat dasar hingga menengah. Begitu pentingnya pendidikan karakter dan peningkatan akhlak pada siswa karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan islam selama ini karena kurangnya pendidikan karakter serta masih rendah akhlak siswa. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cerminan ketidakberdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya akhlak. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia karena pendidikan agama islam selama ini hanya menekankan proses transfer ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.<sup>6</sup>

Pendidikan nasional yang disusun pemerintah melalui undang-undang sebenarnya sudah menekankan pentingnya pembangunan karakter anak didik. Hal ini terimplikasikan melalui pendidikan akhlak dalam hal pembinaan moral dan budi pekerti (sesuai UU Sisdiknas tahun 1989 atau revisinya tahun 2003).

Disebutkan dalam UU Sisdiknas Pasal 3 UU No.20/2003 bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

---

<sup>6</sup> Toto Suharto. dkk, *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hal 169

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Dan disebutkan dalam UU sisdiknas pasal 36 UU No.20/2003 bahwa :

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan : a. peningkatan iman dan takwa, b. peningkatan akhlak mulia, c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, d. keragaman potensi daerah dan lingkungan, e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional, f. tuntutan dunia kerja, g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, h. agama; i. dinamika perkembangan global, dan j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Meskipun dalam pasal-pasal tersebut kata-kata “iman dan takwa” tidak terlalu dijelaskan, namun kenyataannya dapat dikatakan bahwa mayoritas akhlak para peserta didik yang dihasilkan dari proses pendidikan di Indonesia masih belum sesuai dengan yang dirumuskan. Maka dari itu mewujudkan hal ini semua perlulah guru sebagai sosok yang urgen.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>8</sup>

Peran nilai-nilai dasar keagamaan dalam proses membentuk karakter adalah menjadikan moral agama menjadi pemimpin dalam kehidupan. Jika moral telah menjadi pemimpin dalam setiap individu, maka seseorang akan melakukan yang terbaik dan bermanfaat bagi orang lain, sama halnya berfungsi mengawasi atau tidak mengawasi. Mendidik anak sebagai generasi masa depan yang religius dan berkarakter keislaman adalah mutlak jika diinginkan sebuah perubahan menuju perbaikan moral anak di masa yang akan datang demi kejayaan bangsa dan kemaslahatan agama, karena mereka akan merasakan fenomena kehidupannya yang lebih kompleks dan jauh berbeda dengan kondisi karakter yang dirasakan sekarang.<sup>9</sup>

Dalam perspektif Islam nilai-nilai karakter itu disebut dengan akhlakul karimah. Diantara akhlakul karimah tersebut salah satunya yaitu Selain itu di dalam akhlakul karimah ada juga sifat *tawadhu'* yang diartikan secara etimologi, kata *tawadhu* berasal dari *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata "*ittadha'a*" dengan arti merendahkan diri. Selain itu, kata *tawadu'* juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, *tawadu'* adalah menampakkan kerendahan hati terhadap sesuatu yang di agungkan. Bahkan ada juga yang mengartikan *tawadu'* sebagai tindakan

---

<sup>8</sup> Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Manajer Pendidikan: Volume 9 Nomor 3, 2015, hal 465-466

<sup>9</sup> Muzakkir, *Peranan Nilai-Nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik di Smk Negeri 2 Kota Parepare*, (STAIN Parepare : 2016, AL-ISHLAH), hal 180

berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran, dan seterusnya.<sup>10</sup>

*Tawadu'* menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita. *Tawadu'* yaitu perilaku yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala, atau kata-kata lain yang sepadan dengan *tawadu'*. Sikap tawadhu sesama manusia adalah sifat yang mulia yang lahir dari kesadaran seseorang.<sup>11</sup> Ada juga Akhlakul karimah *Shiddiq* berasal dari Bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia berarti jujur/benar. Perilaku jujur diyakini dapat membawa seseorang untuk selalu berbuat sesuai dengan etika, moral dan keyakinan terhadap Allah SWT, seseorang akan meyakini hari pembalasan karena memiliki dasar pengakuan dan keyakinan terhadap sang pencipta. Menjadikan pondasi kejujuran dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Selain sikap *tawadu'* dan sikap *Shidiq* ada juga nilai-nilai karakter dalam Islam yang termasuk dalam akhlakul karimah yaitu sikap *ta'awun* berasal dari Bahasa Arab *ta'awana- yata'awanu-ta'awunan* yang berarti saling bantu membantu, gotog royong dan tolong menolong dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran Islam yaitu dalam kebajikan dan taqwa kepada Allah SWT, sebaliknya bukan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dalam ajaran islam, tolong menolong merupakan kewajiban

---

<sup>10</sup> Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqomah*,(Yogyakarta, 2003 ), hal 15

<sup>11</sup> Imam Ghozali, *Ihya Ulumudin jilid III, terj. Muh Zuhfri*, (Semarang: CV. As-Syifa,1995), hal 343

masing-masing diri seorang muslim. Manusia bersifat individualis sekaligus makhluk sosial yang membutuhkan privasi namun juga tidak akan mampu juga hidup tanpa orang lain. Tolong menolong dalam kebaikan adalah salah satu sikap hidup yang didambakan oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya di seluruh bumi ini.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter sangat penting untuk menjawab persoalan yang berkaitan dengan kemerosotan moral baik masa kini maupun masa depan khususnya di kalangan remaja. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua pihak baik orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah. Lembaga yang berperan penting sebagai wahana memperteguh karakter dan nilai budaya bangsa adalah sekolah.<sup>13</sup>

Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggungjawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Tanpa terkecuali, semua guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya. Sebab tidak akan memiliki makna apapun bila seorang guru PKn mengajarkan menyelesaikan suatu masalah yang bertentangan dengan cara demokrasi, sementara guru lain dengan cara otoriter. Atau seorang guru pendidikan agama seperti guru akidah akhlak yang mengajarkan akhlak atau karakter moral anak dalam menjawab

---

<sup>12</sup> Lutfi Avianto, *Prinsip Ta'awun Untuk Meraih Kesuksesan*, (Jakarta: Bina Sarana Pustaka, 2012), hal 9

<sup>13</sup> Ayuba Pantu & Buhari Luneto, *Pendidikan Karakter dan Bahasa*, jurnal Al-Ulum Volume. 14 Nomor 1, 2014, hal 168

pertanyaan para siswanya dengan cara yang nalar sementara guru lain hanya mengatakan asal-asalan dalam menjawab.<sup>14</sup>

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Demikian halnya dengan pengembangan pendidikan karakter yang menuntut aktifitas, kreatifitas, dan budi pekerti guru dalam membentuk kompetensi pribadi peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran harus banyak mungkin melibatkan peserta didik agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya membangun guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi peserta didiknya. Sehubungan dengan itu, untuk membangun karakter guru, sesuai dengan kebutuhan guru dan perkembangan saat ini.

Guru Akidah Akhlak berupaya dalam pembinaan akhlak anak didik, selain menggunakan beberapa strategi dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

Dari observasi dan peneliti bahwa di madrasah tersebut sangat menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan yang saat ini di junjung

---

<sup>14</sup> Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, ( Jakarta: Bina Sarana Pustaka ,2011), hal 466



tinggi dalam sistem pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang baik dan mencetak generasi muda yang berakhlakul karimah bukan menekankan kognitifnya saja namun disana juga lebih menekankan dalam sistem afektifnya, dilihat banyak sekarang lembaga sekolah yang kurang dalam menanamkan nilai sikap afektif karena lebih fokus ke hal kognitif yang harus ditanamkan ke siswa.

Maka dari itu di madrasah inilah hal yang tidak biasa dilakukan di sekolah lainnya itu ada adalah semua kegiatan didalam kelas maupun diluar kelas pun guru di sana selalu memberi unsur-unsur sikap *siddiq, tawadu', dan ta'awun* sikap inilah dasar untuk menjadikan seseorang itu mempunyai karakter yang baik di masyarakat. Serta di sana itu seorang guru pun juga memberi metode suri tauladan, sebagai guru haruslah senantiasa memberikan contoh yang baik kepada para siswa. Serta menerapkan setiap kegiatan didalam madrasah mempunyai unsur-unsur akhlak terpuji guna siswa lebih bisa paham dan membiasakan kegiatan yang mengandung nilai-nilai karakter sosial keagamaan sesama manusia. Hal itu pun juga sudah terbukti sesama siswa pun mempunyai kerja sama yang baik dan kebersamaan yang sangat baik antar sesama temannya, tidak ada saling membeda-bedakan untuk membantu atau berteman. Dan siswa di sana juga mempunyai *tawadu'* yang sangat baik dengan orang yang lebih tua dari mereka, semua orang yang datang kesana selalu senang melihat keramah dan kesopan siswa dalam berperilaku.

Dalam progam yang di lakukan oleh Madrasah Tsanawiyah JAM'IYATUL 'ULUM tersebut tentu saja mengandung keunikan. Suatu

perilaku yang dianggap tidak penting atau hal spele tentang nilai-nilai sosial keagamaan yang biasanya tidak terpikirkan oleh guru tentang sikap itu karena mungkin siswa sudah diajarkan di rumah seperti tentang sikap toleransi antar teman, selalu bersikap rendah hati dan selalu tolong menolong. Di sini juga membantu mendidik anak yang kurang di perhatikan kedua orang tuanya agar terbentuk karakter yang baik karena sudah mengenal nilai-nilai keagamaan sosial yang cukup dari madrasah.

Semua itu dapat dianggap sebagai bimbingan terhadap peserta didik agar menjadi muslim-muslimah yang mempunyai moral dan akhlak yang baik, dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam hal ini semua para peserta didik hampir semua melaksanakan kegiatan tersebut setiap harinya, oleh karena itu generasi yang di ciptakan oleh madrasah Tsanawiyah JAM'İYATUL 'ULUM tersebut menjadi generasi muda yang di harapkan di masa depan menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan dapat mengamalkan kegiatan tersebut menjadi kebiasaan setiap hari walau pun sudah tidak di madrasah, dan bermanfaat bagi diri sendiri dan juga masyarakat, bangsa dan Negeri Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dari kegiatan yang dibangun di Madrasah ini, peneliti tertarik untuk meneliti madrasah ini sebagai sumber untuk meneliti bagaimana strategi guru khususnya guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan. Hal inilah peneliti tertarik untuk membahas nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang *Tawadu'* (Rendah Hati), *Shiddiq* (Jujur), *Ta'awun* (Tolong-menolong) dikarenakan setiap siswa harus memiliki ketiga sikap

tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih yang dibahas kali ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah yang mulai memasuki usia remaja. Ketiga sikap ini sangat penting dimiliki apalagi kalau sudah mulai memasuki bangku Aliyah dan kuliah.

Maka setelah memperhatikan hal tersebut yang ada di madrasah penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan yang hasilnya dituangkan dalam skripsi yang berjudul “ **Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Sosial Keagamaan pada Peserta Didik di Mts Jam’iyatul ‘Ulum Kras Kediri**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian ini adalah strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah sopan santun, jujur, dan disiplin, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai tawadu’ kepada peserta didik di MTs Jam’iyatul ‘Ulum Kras Kediri?
2. Bagaimanakah strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai shidiq kepada peserta didik di MTs Jam’iyatul ‘Ulum Kras Kediri?
3. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai ta’awun kepada peserta didik di MTs Jam’iyatul ‘Ulum Kras Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai tawadu' kepada peerta didik di MTS Jam'iyatul 'Ulum Kras Kediri.
2. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai shidiq kepada peserta didik di MTS Jam'iyatul 'Ulum Kras Kediri.
3. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai ta'awun di MTS Jam'iyatul 'Ulum Kras Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berikut peneliti akan menjelaskan kegunaan penelitian secara teoritis, dan kegunaan secara praktis bagi penulis, madrasah, perpustakaan, masyarakat dan bagi peneliti yang akan datang :

##### **1. Kegunaan Secara Teoritis**

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat yang membaca maupun yang meneliti sendiri.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik khususnya orang tua dan guru dalam lingkup sekolah yaitu dengan menerapkan strategi guru akidah akhlak dalm pembinaan karakter sosial keagamaan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya

##### **2. Secara Praktis**

a. Bagi Kepala madrasah

Dapat dijadikan acuan untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, serta sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki sistem pembelajaran yang akan datang.

b. Bagi Guru

Diharapkan mampu memberikan semangat motivasi dalam meningkatkan profesionalisme dan keterampilannya dengan pembelajaran yang dilakukan khususnya dalam menanamkan nilai sosial keagamaan.

c. Bagi Peserta Didik

Dapat menjadi salah satu tolak ukur untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang lebih konseptual dalam membangun pemikiran yang sistematis, serta memberikan pengalaman baru dalam proses pembelajaran.

## **E. Penegasan Istilah**

Dalam upaya memperoleh gambaran yang jelas dan untuk menghindari adanya salah paham, maka diberikan penegasan judul yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memahami judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Sosial Keagamaan Kepada Peserta Didik di MTS Jam’iyatul ‘Ulum ”

### **1. Penegasan Konseptual**

Secara teoritis atau menurut istilah bahasa arti dari judul skripsi ini adalah:

- a. Strategi adalah keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan.<sup>15</sup>
- b. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.<sup>16</sup>
- c. Akidah akhlak adalah iman atau keyakinan, sedangkan akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.<sup>17</sup> Jadi Aqidah Akhlak adalah kepercayaan yang diyakini kebenarannya di dalam hati yang diikrarkan dengan lisan dan diartikan dengan perbuatan yang terpuji sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadist.
- d. Membinaan adalah proses, pembuatan, cara membina, menyempurnakan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>18</sup>
- e. Akhlakul Karimah berasal dari dua kata yakni akhlak dan karimah. Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai sedangkan karimah berarti kemuliaan, kedermawanan, murah hati, dermawan. Selanjutnya Partanto Al Barry mendefinisikan akhlakul karimah sebagai akhlak

---

<sup>15</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal.29

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.37

<sup>17</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal 351

<sup>18</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.117

mulia. Akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.<sup>19</sup>

- f. Peserta didik (siswa) adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing.

## 2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional ini sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Sosial Keagamaan pada Peserta Didik di MTs Jam’iyatul ‘Ulum Kras Kediri” merupakan cara atau tindakan guru dalam mewujudkan perilaku-perilaku siswa dalam hal apapun yang sesuai dengan ajaran agama Islam untuk menciptakan kualitas generasi muda yang bisa membanggakan orang tua, agama, bangsa, dan negara.

## F. Sistematika Pembahasan

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami isi proposal ini. maka peneliti mengemukakan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut :

---

<sup>19</sup> Rahmat Djatniko, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 11

**Bab I Pendahuluan.** Dalam bab ini pertama-tama dipaparkan konteks penelitian, kemudian dilakukan fokus penelitian/rumusan masalah yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu dalam proses penelitian. Dalam bab ini tujuan penelitian dan kegunaan penelitian

dirumuskan secara jelas, setelah itu di lanjutkan dengan penegasan istilah, kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan proposal.

**Bab II Kajian Teori.** Dalam Kajian Teori ini membahas mengenai, a) Deskripsi teori yaitu Strategi, guru, aqidah akhlak, nilai-nilai karakter, sosial keagamaan, sikap siddiq, sikap tawadu', sikap ta'awun. b) hasil penelitian terdahulu, c) Paradigma (kerangka berfikir teoritis).

**Bab III Metode Penelitian.** Dalam bab ini akan membahas tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

**Bab IV Hasil Penelitian.** Dalam bab ini akan disajikan mengenai paparan data, temuan data dan pembahasan dari hasil penelitian mulai dari bagaimana strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan tentang sikap siddiq (jujur), tawadu' (rendah hati), ta'awun (tolong menolong) pada peserta didik.

**Bab V Pembahasan.** Dalam bab ini akan disajikan tentang pembahasan dari rumusan masalah.

**Bab VI Penutup.** Dalam bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.



**Bagian akhir terdiri dari :** Daftar rujukan dan lampiran-lampiran.